

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar Belakang

Banyak cabang olahraga di Indonesia yang asal usulnya belum terungkap dengan jelas sampai saat ini. Darimana asal olahraga tersebut, bagaimana cara olahraga atau permainan tersebut dilakukan, dan apa saja peraturan-peraturan yang berlaku dalam olahraga tersebut. Salah satu cabang olahraga tersebut adalah olahraga bulutangkis. Olahraga bulutangkis sampai saat ini masih dipertanyakan darimana asal-usul olahraga tersebut. Ada beberapa catatan yang ditemukan bahwa olahraga bulutangkis berasal dari India. Akan tetapi, ada pula yang mengatakan bahwa Inggris merupakan asal dari olahraga ini. sumber lain mengatakan, cikal bakal olahraga tersebut berasal dari Cina, karena di negeri itu terdapat permainan tradisional yang menggunakan bola berbulu atau kulit yang mirip dengan *shuttlecock*¹ yang disebut *ujian zi*.² Namun pendapat ini tidak didukung dengan referensi yang mengungkapkan evolusi permainan tersebut hingga menjadi badminton secara rinci.

Awal perkembangan bulutangkis sudah ada sekitar 200 tahun yang lalu. Akan tetapi, pada awal perkembangannya nama permainan ini pada saat itu bernama *Battledore*.³ Permainan ini dimainkan orang dewasa atau anak-anak di Yunani, Cina (*ujian zi* permainan ini menggunakan telapak kaki), Jepang, India, dan Siam. Walaupun permainan badminton merupakan perkembangan dari permainan *Battledore*, namun tidak ada yang dapat menjelaskan kapan *Battledore*

¹ *Shuttlecock* merupakan bola untuk bulutangkis yang terbuat dari gabus dan bulu-bulu angsa.

² *Ujian zi* merupakan permainan seperti sepakbola, tetapi bolanya mirip dengan *suttlecock* dalam bulu tangkis. Suhandinata, Justian, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhardinata Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia, 1997. hlm.313.

³ *Battledore* merupakan permainan yang dimainkan di Yunani, Jepang, India, dan Siam. Permainan sejenis bulutangkis yang dimainkan oleh satu atau dua orang dengan memukul bola (*Suttlecock*) bolak-balik, atau memukul ke udara selama mungkin tanpa jatuh.

berubah nama menjadi badminton, dan apakah permainan ini murni berasal dari daratan Inggris ataupun India.

Perkembangan Badminton di Indonesia tidak berbeda dengan halnya asal permainan ini, kapan masuknya badminton ke Indonesia juga tidak diketahui secara pasti. Berbagai sumber menyebutkan bahwa badminton masuk ke Indonesia dari Malaya (termasuk Singapura) dengan perantaraan para pedagang keturunan India yang masuk ke Medan, Palembang, dan kota Sumatera lainnya.⁴ Masuknya olahraga ini dari Malaya ke Indonesia dapat dikatakan masuk akal, karena Malaya merupakan daerah jajahan Inggris sebelum Indonesia terbentuk sebagai negara kesatuan. Dimana Inggris merupakan negara pencipta olahraga ini. Bahkan, bila dilihat dari sejarah perkembangan badminton di Malaya, cabang olahraga tersebut berkembang pesat setelah adanya eksibisi yang dilakukan C. Hasman di Penang.⁵ Olahraga ini masuk ke Indonesia sekitar tahun 1930-an, bertepatan dengan terjadi krisis ekonomi tahun 1930-an.⁶

Diawali dengan munculnya *Bataviase Badminton Bond*, kemudian muncul perkumpulan lainnya seperti, *Bataviase Badminton League*. Dalam perkembangannya kedua perkumpulan ini meleburkan diri kedalam *Bataviase Badminton Unie*. Cabang olahraga yang dimulai sekitar tahun 1930-an itu pun segera merebak di berbagai daerah diluar Jakarta, seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Kegiatan-kegiatannya pun semakin banyak. Pada tahun 1934 sudah digelar kejuaraan Jawa Barat dan kejuaraan-kejuaraan lain yang mendorong perkembangan badminton di kota-kota di Jawa.

Ketika terjadi pemindahan kekuasaan dari Belanda ke Jepang, nama Bulutangkis pun ikut berubah. Istilah Badminton yang merupakan asing bagi bangsa Jepang dan yang anti-Barat, muncul istilah baru untuk istilah badminton yang dianggap asing pada saat itu. Pada tanggal 8 Desember 1942, ketika membuka kejuaraan badminton di Solo, ketua Umum ISI, Mr. Widodo

⁴ Max. Karundeng. *Pasang Surut Suplemasi Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1980. hlm.5

⁵ Hendry CH Bangun. *Wajah Bangsa dalam Olahraga : 100 Tahun Berita Olahraga Indonesia*. Jakarta: Intimedia. 2007.

⁶ Anne Booth. *Sejarah Ekonomi Indonesia (terj. Mien Joebhaar)*. Jakarta: LP3ES. 1988.

Sastradiningrat menekankan agar istilah asing “badminton” yang ketika itu masih dipakai, dapat diganti dengan suatu istilah baru di dalam bahasa Indonesia. Oleh RMS Tri Tjondrokusumo yang saat itu menjadi ketua bagian Badminton, diusulkan kata “Bulutangkis” sebagai pengganti badminton.⁷ Usul ini diterima bukan hanya oleh pengurus dari ISI saja, tetapi juga masyarakat luas.

Perkembangan olahraga ini kian pesat setelah Indonesia berhasil merebut kemerdekaannya dari tangan Jepang. Walaupun setiap cabang olahraga sempat berhenti sampai sekitar dua tahun awal kemerdekaan. Dengan ditandai adanya Pekan Olahraga Nasional pertama yang berlangsung di Solo pada 1948. Dari titik inilah olahraga Bulutangkis dapat melambungkan namanya dan membawa nama Indonesia dikenal di seluruh dunia olahraga lewat olahraga ini. Dengan berhasil merebut Thomas Cup pada 1958 yang berlangsung di Singapura. Yang seperti diketahui bahwa pada saat itu di dalam wilayah negara Indonesia sendiri sedang terjadi pemberontakan-pemberontakan di daerah, seperti Pemberontakan PRRI/Permesta.⁸ Walaupun terjadi pemberontakan di daerah-daerah, Tim Thomas Cup Indonesia dapat menunjukkan semangat juang yang tinggi, seolah tidak ada masalah dalam negeri yang dapat mempengaruhi perjuangan Tim Indonesia di kanca dunia internasional. Seperti diketahui pula bahwa pada tahun 1950-an tidak hanya terjadi pemberontakan-pemberontakan daerah, tetapi kekacauan di dalam pemerintahan Indonesia yang sering terjadi pergantian kabinet, selain itu juga nilai tukar mata uang Indonesia yang masih sangat rendah dan belum mempunyai devisa negara sehingga pembayaran gaji untuk atlet-atlet sangat tidak layak.

Latar belakang pemilihan topik ini karena melihat olahraga bulutangkis dapat membawa Indonesia dikenal di dunia Internasional. Olahraga bulutangkis ini menjadikan Indonesia berkembang di dunia olahraga, sehingga dunia tahu bahwa Indonesia dapat berkembang menjadi negara yang maju di dunia olahraga. Di samping itu, proses berkembangnya olahraga bulutangkis dan PBSI

⁷ Hendry C.H Bangun, *Op cit* hlm.6 atau lihat juga Suhandinata, Justian, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhandinata Diplomat Bulutangkis : Peranannya Dalam Mempersatukan Bulutangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT. Gramedia. 1997. hlm.324.

⁸ Surat kabar harian Merdeka, tanggal 9 Juni dan 16 Juni 1958.

menumbuhkan rasa nasionalisme tersendiri di dalam olahraga. Untuk lebih jelas melihat permasalahan yang terjadi di dunia olahraga Indonesia, penulis berusaha untuk meneruskan gambaran tentang olahraga di Indonesia pada khususnya bulutangkis. Selain itu pula berusaha digabungkan perkembangan Indonesia pada masa saat itu dan perkembangan organisasi bulutangkis dan olahraga bulutangkis itu sendiri. Dengan demikian, penulis menuangkan tulisan mengenai Olahraga bulutangkis di Indonesia dari lokal ke internasional tahun 1928 – 1958.

1. 2 Perumusan Masalah

Perkembangan olahraga Bulutangkis menjadi olahraga yang paling digemari dan banyak menghasilkan prestasi baik nasional maupun internasional sampai saat ini, sangat erat kaitannya dengan awal datangnya olahraga ini di Indonesia sampai pertengahan abad ke-20. Hal ini merupakan titik tolak olahraga Bulutangkis dan PBSI menjadi olahraga yang berkembang di Indonesia. Secara tidak langsung di dalam kurun waktu tersebut menimbulkan rasa nasionalisme terhadap olahraga tersebut.

Dengan begitu permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini dirumuskan dalam satu pertanyaan besar yaitu, **bagaimana dinamika olahraga Bulutangkis dari tingkat lokal ke internasional dan bagaimana PBSI dapat membawa Indonesia dikenal di dunia internasional melalui olahraga ini, serta membuat masyarakat Indonesia menggemari olahraga ini, sehingga secara tidak langsung timbul rasa nasionalisme di dalam olahraga Bulutangkis?**

Dalam usaha menjawab pertanyaan besar tersebut, muncul beberapa pertanyaan penelitian yang akan menjawab pertanyaan besar tersebut, yaitu:

1. Bagaimana perkembangan olahraga bulutangkis di Indonesia sebelum dan sesudah Indonesia merdeka?

2. Bagaimana upaya yang dilakukan perkumpulan bulutangkis di Indonesia dan PBSI dalam mengembangkan bulutangkis Indonesia?
3. Bagaimana Klub bulutangkis dan PBSI membuat atlet menjadi pemain yang profesional dan secara tidak langsung semangat nasionalisme berkembang di dalam atlet bulutangkis Indonesia?
4. Bagaimana dampak perkembangan Bulutangkis terhadap perkembangan PBSI, atlet-atlet bulutangkis dan masyarakat Indonesia?

1.3 Ruang Lingkup Masalah

Pembahasan penulisan ini difokuskan pada awal masuknya olahraga bulutangkis ke Indonesia sampai Indonesia meraih awal kejayaannya. Penulis menekankan pada tahun 1928 – 1958. pemilihan periode ini didasari pada masa awal adanya olahraga di Indonesia. Tahun 1928 dipilih karena pada tahun ini olahraga masuk ke Indonesia. Tahun 1958 dipilih karena pada tahun inilah Tim Bulutangkis Indonesia merebut untuk pertama kalinya supremasi tertinggi bulutangkis yakni Thomas Cup di Singapura.

Pada periode ini merupakan awal lahirnya dominasi Indonesia di bidang bulutangkis. Pada era tersebut menunjukkan titik awal majunya olahraga bulutangkis di Indonesia hingga saat ini.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran mengenai olahraga Indonesia pada tahun 1928-1958, khususnya olahraga bulutangkis. Penggambaran perkembangan bulutangkis Indonesia terkait dengan orang-orang peranakan Tionghoa. Dengan demikian dapat diketahui tingkat atau rasa nasionalisme atlet-

atlet bulutangkis yang mayoritas adalah peranakan Tionghoa dan pemaknaan mereka terhadap nasionalisme.

Ada dua tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pertama, memaparkan dengan jelas perkembangan olahraga bulutangkis dan PBSI di Indonesia serta PBSI di dunia olahraga Internasional, yang secara tidak langsung menumbuhkan rasa nasionalisme yang tinggi di dalam PBSI pada khususnya dan masyarakat Indonesia pada umumnya pada tahun 1928 – 1958. Perkembangan rasa nasionalisme dari olahraga bulutangkis tersebut tidak hanya terjadi pada periode itu, melainkan masih merebak hingga saat ini.

Disamping itu, tujuan penulisan penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memberikan sumbangan yang bermanfaat dalam penulisan sejarah olahraga Indonesia.

1. 5 Metode Penelitian

Dalam mencapai tujuan penelitian secara lengkap dan operasional sesuai dengan permasalahan yang dibahas, maka diperlukan serangkaian data dan fakta yang diperoleh melalui penelitian di lapangan yang meliputi empat tahap yaitu, heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi.

Pada tahap heuristik dilakukan pengumpulan data yang dapat digunakan sebagai sumber penulisan. Data-data diperoleh melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah suatu cara untuk menelusuri data, baik primer maupun sekunder dari instansi yang terkait, dan atau hasil studi yang pernah dilakukan sebelumnya mengenai bulutangkis. Melalui cara tersebut diharapkan dapat diungkapkan latar belakang penelitian ini.

Dalam penelitian ini dipergunakan sumber-sumber primer berupa arsip, seperti koran dan majalah yang sezaman seperti Sin Po 1930-an, Suara Merdeka 1950-an, Star Weekly 1946-1958, Di samping sumber-sumber primer, digunakan juga sumber sekunder. Sumber sekunder yang dipakai berupa buku-buku mengenai olahraga bulutangkis Dengan mempergunakan karya-karya sekunder,

dapat diperoleh tambahan data untuk mengkaji permasalahan yang diajukan. Penelusuran data juga dilakukan melalui sejarah lisan, yaitu melakukan wawancara dengan tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa yang tengah dikaji misalnya Istri dari Eddy Yusuf merupakan atlet Tim Thomas Cup Indonesia pada tahun 1958 yang mengantarkan Indonesia meraih gelar Thomas Cup untuk pertama kali.

Setelah memperoleh data-data yang relevan dengan tema penelitian yang tengah digarap, maka dilakukan pengujian terhadap data atau sumber-sumber sejarah tersebut. Taraf pengujian tersebut dikenal sebagai tahap kritik, yaitu suatu tahap yang dilakukan untuk memperoleh fakta yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Sumber-sumber yang diperoleh kemudian di cek kebenarannya dengan jalan membandingkan dengan buku atau sumber lain. Misalnya Koran Sin Po tahun 1930-an, Koran Suara Merdeka 1950-an dibandingkan dengan sumber-sumber yang diperoleh dari Majalah Star Weekly, dan Eko Djatmiko, Sejarah Bulutangkis Indonesia atau dengan hasil wawancara.

Untuk menguji keotentikan sumber yang diperoleh, antara lain dengan melakukan analisa sumber dan kritik teks terhadap dokumen yang didapat. Melalui analisa sumber dapat dilacak apakah sumber tersebut asli atau turunan, sehingga dapat digunakan dalam penulisan ini. Langkah selanjutnya adalah melakukan kritik intern dengan cara melakukan kritik intrinsik, yaitu menentukan sifat sumber-sumber itu. Berbagai fakta yang diperoleh harus dirangkai dan dihubungkan satu sama lain hingga menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa yang satu harus dimasukkan dalam keseluruhan konteks peristiwa lain yang melingkupinya. Proses menafsirkan fakta-fakta sejarah yang integral menyangkut proses seleksi sejarah, karena tidak semua fakta dapat dimasukkan. Dalam hal ini hanya fakta yang relevan yang dapat disusun menjadi kisah sejarah. Faktor periodisasi dari sejarah juga termasuk dalam proses interpretasi ini, karena dalam kenyatannya peristiwa yang satu disusul dengan peristiwa yang lain tanpa batas dan putus-putus. Akan tetapi di dalam historiografi biasanya diadakan pembagian atas periode-periode yang diperinci oleh hal-hal yang khas.

Istilah lokal yang digunakan dalam skripsi ini adalah mengacu pada datangnya olahraga bulutangkis ke tanah air. Walaupun pada tahun 1928 olahraga bulutangkis sudah menjadi olahraga internasional, tetapi pada tahun tersebut masyarakat Indonesia baru mengenal olahraga tersebut. Dan istilah internasional yang digunakan dalam skripsi ini adalah mengacu pada keberhasilannya Indonesia menjuarai Thomas Cup pertama kali pada tahun 1958. Berawal dari sinilah Indonesia dikenal di mata dunia internasional di bidang olahraga bulutangkis. Selain itu, di dalam penelitian ini digunakan pula istilah Nasionalisme. Nasionalisme dalam Buku Anthony Smith adalah suatu ideologi yang meletakkan bangsa di pusat masalahnya dan berupaya mempertinggi keadaannya.⁹ Definisi ini mengikat ideologi pada gerakan yang berorientasi sasaran, karena sebagai ideologi, nasionalisme menetapkan jenis-jenis tindakan tertentu. Dalam hal ini ideologi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah ideologi bangsa Indonesia yakni Pancasila. Di dalam Pancasila terkandung sila-sila yang berkaitan dengan nasionalisme. Sila yang penulis aplikasikan dalam penelitian ini adalah sila ketiga, yaitu Persatuan Indonesia. Rasa persatuan ini dituangkan dalam olahraga Bulutangkis. Di mana olahraga bulutangkis menjadi cara untuk mempersatukan masyarakat Indonesia untuk membangun Indonesia di dalam dunia olahraga. Selain itu, Nasionalisme yang dimaksudkan di dalam penelitian ini adalah rasa cinta tanah air yang dituangkan melalui olahraga. Jika secara makna Nasionalisme secara lebih luas, peneliti mengambil makna Nasionalisme yang ditulis oleh Anthony D. Smith dalam karyanya “Nasionalisme Teori, Ideologi, Sejarah”. Di dalam bukunya Smith memaknai Nasionalisme adalah suatu bahasa dan simbolisme, suatu gerakan sosiopolitik dan suatu ideologi bangsa.¹⁰ Bila diinterpretasikan maksud dari bahasa dan simbolisme disini adalah olahraga bulutangkis yang dijadikan simbol dan bahasa agar negara Indonesia dapat dikenal oleh negara lain di bidang olahraga. Selain itu, gerakan sosiopolitik, dan suatu ideologi bangsa disini adalah suatu gerakan di bidang olahraga, khususnya bulutangkis yang membawa Indonesia dapat dipandang tidak dengan sebelah mata. Seperti yang kita tahu, pada tahun 1958, Indonesia belum lama merdeka

⁹ Anthony D. Smith, *Nasionalisme, Teori, Ideologi, Sejarah*, Jakarta: Erlangga, 2003, hlm.10.

¹⁰ *Ibid*, hlm.7.

dari tangan para penjajah. Oleh sebab itu, olahraga bulutangkis dapat mendukung gerakan politik Indonesia di dunia internasional.

1. 6 Tinjauan Kepustakaan

Meskipun penelitian tentang Bulutangkis telah banyak dilakukan, namun penelitian yang berkaitan dengan nasionalisme yang berkaitan dengan olahraga, khususnya bulutangkis masih sedikit. Apalagi yang berkaitan dengan perjalanan PBSI dari sebelum menjadi organisasi olahraga sampai perkembangannya yang kian pesat belum banyak diteliti.

Beberapa penelitian mengenai Bulutangkis yang pernah dilakukan antara lain:

1. Justian Suhandinata, Umar Sanusi, dkk. *Suharso Suhandinata Diplomat Bulu Tangkis: Peranannya Dalam Mempersatukan Bulu Tangkis Dunia Menuju Olimpiade*. Jakarta: PT Gramedia. 1997. Buku ini menceritakan tentang biografi Suharso Suhandinata sebagai diplomat bulutangkis, dan tentunya dibahas pula sejarah perkembangan bulutangkis..
2. Eko Djatmiko, Mimi Irawan, TD. Asmadi, dkk. *Sejarah Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Pengurus Besar PBSI dan Spirit Komunika. 2004. buku ini membahas pula sejarah perkembangan bulutangkis Indonesia. Pembahasan dari buku ini lebih difokuskan perjalanan olahraga bulutangkis di Indonesia.
3. Max Karundeng, *Pasang Surut Suplemasi Bulutangkis Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan. 1980. buku ini membahas perkembangan naik turunnya prestasi bulutangkis Indonesia secara keseluruhan.

Dari beberapa contoh penelitian yang sudah dilakukan diatas terlihat perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Bahwa penelitian ini lebih

difokuskan bagaimana olahraga bulutangkis di Indonesia berkembang dari awal masuknya olahraga ini ke tanah air sampai PBSI dapat membawa Indonesia dikenal di dunia internasional melalui olahraga bulutangkis.

1. 7 Sumber Sejarah

Dalam rangka penulisan ini, penulis menggunakan beberapa data yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori. Pertama merupakan penelitian kepustakaan yang meliputi dokumen-dokumen penting yang mendukung sebagai sumber primer, yakni berupa artikel-artikel surat kabar dan majalah sezaman.

Kedua adalah buku-buku primer dan sekunder yang berkaitan dengan perihal perkembangan olahraga bulutangkis di Indonesia baik secara luas maupun secara spesifik. Ketiga, penelitian melalui wawancara langsung pada pelaku sejarah yang berkaitan dengan penulisan ini yang ditujukan untuk melengkapi dan menunjang hasil penelitian kepustakaan.

Adapun tempat sumber-sumber tersebut ditemukan adalah Perpustakaan FIB UI, UPT Perpustakaan Universitas Indonesia, Perpustakaan Nasional, peneliti mendapatkan sumber berupa koran sezaman yang sudah dimikrofilmkan disamping buku-buku yang mendukung penelitian. Museum Olahraga, Gedung PBSI, dan KONI Pusat, serta Perpustakaan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNJ. Peneliti mendapatkan buku-buku penting tentang dunia olahraga Indonesia, seperti Sejarah Olahraga Indonesia, Buku Pedoman PBSI, dan lain-lain.

1. 8 Sistematika Penulisan

Dalam sistematika penulisan ini akan disusun suatu kerangka penulisan yang dituangkan dalam setiap bab dan sub-sub judul mengenai poin-poin penting.

Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber sejarah serta sistematika penulisan.

Bab II : menjelaskan gambaran umum kondisi Indonesia pada saat itu, khususnya di Jawa dan Sumatera yang mengalami krisis ekonomi global. Dan menjelaskan gambaran umum olahraga di Indonesia, sebagai contoh olahraga sepakbola yang menjadi dasar olahraga di Indonesia dan olahraga yang lebih dulu berkembang daripada olahraga bulutangkis, serta perkembangan olahraga bulutangkis mulai dan bagaimana olahraga bulutangkis ini masuk ke Indonesia. Kemudian bagaimana kondisi setelah masuknya olahraga ini ke Indonesia pada masa pendudukan Belanda, dan Jepang.

Bab III : menjelaskan olahraga bulutangkis di Indonesia, bagaimana perkembangan kegiatan klub-klub bulutangkis di Indonesia dari awal lahirnya klub-klub sampai bersatunya klub-klub tersebut dan membentuk organisasi bulutangkis seluruh Indonesia. Serta awal kegiatan PBSI membangun olahraga bulutangkis di Indonesia.

Bab IV : menjelaskan dan memaparkan beberapa profil atlet bulutangkis Indonesia yang sejak amatir sampai profesional dari tiga peranakan yang berbeda. Menjelaskan peranan dalam membina atlet bulutangkis Indonesia serta PBSI di Indonesia dan dunia. Baik di dalam negeri Indonesia serta peranan PBSI yang mengantarkan Indonesia dikenal dunia internasional.

Bab V : merupakan bab kesimpulan yang menjawab dari pertanyaan-pertanyaan dari keseluruhan bab sebelumnya. Pesan-pesan apa saja yang dapat diambil dan dianalisa. Serta membahas juga bagaimana PBSI membentuk olahraga bulutangkis Indonesia menjadi kuat dengan semangat nasionalisme yang timbul didalamnya. Bab kesimpulan ini merupakan akhir dari penulisan.